

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan orang yang masih berada di dalam kandungan sampai berusia di bawah 18 tahun (UU RI No.23, 2002). Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6 atau 7 sampai 12 tahun, memiliki fisik yang lebih kuat dari balita, bersifat individual, lebih aktif, dan tidak bergantung pada orang tua, berada pada masa pertumbuhan dan umumnya lebih aktif bergerak, bermain dan belajar (Alatas, 2011; Dhian, 2009). Anak yang masuk ke dalam kategori usia sekolah dasar yaitu anak yang berusia mulai dari 6 tahun sampai usia 12 tahun. Anak pada masa ini sedang mengalami proses pertumbuhan dan lebih cenderung memiliki aktifitas fisik yang lebih banyak.

Masa pertumbuhan, merupakan masa dimana anak membutuhkan asupan gizi dalam jumlah yang cukup. Asupan gizi tersebut didapatkan dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Terpenuhinya asupan gizi juga tergantung kepada pola makan anak. Pola makan yang dianjurkan di Indonesia yaitu seperti yang dianjurkan dalam empat pilar gizi seimbang, bahwa makanan yang dikonsumsi haruslah beragam dan juga seimbang. Makanan yang seimbang terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah.

Konsumsi pangan merupakan informasi mengenai jenis pangan dan jumlahnya yang dikonsumsi pada waktu tertentu. Penilaiannya dapat dibatasi pada jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan yaitu, produksi pangan untuk rumah tangga, uang yang dikeluarkan untuk pangan rumah tangga, dan ketersediaan makanan yang dipengaruhi oleh produksi dan pengeluaran uang untuk pangan rumah tangga (Masruroh, 2016, hlm. 223). Konsumsi pangan seseorang dapat dilihat dari jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pangan rumah tangga.

Sayur merupakan salah satu makanan yang dapat dikonsumsi. Konsumsi sayur merupakan informasi mengenai jenis dan jumlah sayur yang dikonsumsi

oleh individu atau kelompok pada waktu tertentu. Penilaian mengenai konsumsi sayur dapat dilihat dari jenis sayur apa yang banyak dikonsumsi, serta berapa banyak sayur tersebut dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu.

Sayur merupakan salah satu bahan pangan yang bersumber dari tumbuhan. Sayur adalah tumbuh-tumbuhan atau bagian dari tumbuhan yang dapat dikonsumsi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hlm. 476). Sayur merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuhan dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat, baik dalam bentuk mentah seperti lalap ataupun dengan cara dimasak terlebih dahulu seperti sup, dan tumis. Sayur mengandung beberapa zat gizi yang dibutuhkan tubuh seperti vitamin, mineral, dan serat. Vitamin yang banyak dikandung sayur yaitu vitamin A, B1 dan C, sedangkan mineral yaitu seperti kalsium dan besi (Winarti, 2010, hlm. 232).

Konsumsi penduduk Indonesia terhadap sayur dan hasil olahannya masih terbilang rendah. Hal ini tergambar dalam Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Indonesia (SKMI) 2014 yang disusun oleh Hermina dan Prihatini bahwa rata-rata konsumsi sayur penduduk yaitu sebanyak 70 g/hari. Sedangkan rata-rata konsumsi sayur anak usia 5-12 tahun yaitu sebesar 52,7 g/hari. Hasil survei konsumsi sayur yang dilakukan Mohammad dan Madaniyah (2015, hlm. 75) juga menunjukkan bahwa konsumsi sayur anak usia sekolah dasar hanya sampai sejumlah 120 gr/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi sayur anak usia sekolah dasar di Indonesia belum sesuai dengan anjuran yaitu sebesar 300-400 g/hari (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hal. 14).

Konsumsi sayur yang kurang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan yang juga dapat mengganggu proses belajar anak, karena sayur banyak mengandung vitamin, mineral dan serat. Kekurangan vitamin seperti vitamin A dapat menyebabkan rusaknya kornea pada mata, kekurangan vitamin C akan menyebabkan sariawan atau skorbut dan kekurangan vitamin B1 akan menyebabkan beri-beri. Kekurangan mineral pada anak, khususnya kalsium dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan tulang dan gigi, dan kekurangan zat besi akan menyebabkan anak mengalami anemia. Sayur juga banyak mengandung serat yang dapat mencegah terjadinya sembelit bahkan obesitas.

Kecamatan Parongpong adalah kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Menurut Data Geografis Kecamatan Parongpong disebutkan bahwa kecamatan Parongpong terdiri dari tujuh desa atau kelurahan yaitu Cigugur Girang, Cihanjuang Rahayu, Cihanjuang, Cihideung, Ciwaruga, Karyawangi dan Sariwangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K), dikemukakan bahwa desa Cihanjuang Rahayu memiliki lahan pertanian sayur paling luas yaitu ± 70 ha dari luas pertanian keseluruhan sebesar ± 90 ha. Berdasarkan data tersebut, maka desa Cihanjuang Rahayu merupakan desa yang paling berpotensi dibidang sayur karena memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan banyak petani sayur. Potensi tersebut menjadikan mudahnya pengadaan jenis-jenis sayur untuk dikonsumsi rumah tangga.

Hasil sayur di daerah tersebut dijual dan dikonsumsi oleh keluarga petani. Dinas Pertanian Kecamatan Parongpong menyebutkan bahwa, 80% sayur yang dihasilkan dijual oleh petani, dan 20% sayur dikonsumsi keluarga petani. Anak yang merupakan bagian dari keluarga, berdasarkan penelitian sebelumnya mengalami kekurangan dalam mengkonsumsi sayur.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas saya sebagai mahasiswa Prog Studi Pendidikan Tata Boga, Peminatan Dietetika, yang salah satunya mempelajari terkait konsumsi pangan pada anak sekolah, sehingga tertarik untuk meneliti konsumsi sayur anak usia sekolah dasar karena anak usia sekolah dasar pada umumnya kurang menyukai sayur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi adanya suatu masalah bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan sulit untuk makan sayur. Dari masalah yang telah diidentifikasi tersebut, penulis membatasi masalah kepada konsumsi sayur anak usia sekolah dasar yang tinggal di daerah berpotensi sayur seperti di Kecamatan Parongpong.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana konsumsi sayur pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Parongpong yang merupakan daerah

berpotensi sayur, apakah mengalami kekurangan seperti hasil penelitian yang sudah ada atau tercukupi dengan baik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui konsumsi sayur anak usia sekolah dasar yang tinggal di daerah berpotensi sayur seperti di Kecamatan Parongpong.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis sayur yang dikonsumsi oleh anak sekolah dasar.
2. Menganalisis frekuensi konsumsi sayur pada anak sekolah dasar.
3. Menganalisis jumlah sayur yang dikonsumsi anak sekolah dasar per hari.
4. Menganalisis tingkat pemenuhan konsumsi sayur anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Skripsi Tata Boga ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti berikut:

1. Segi teori

Memberikan informasi mengenai konsumsi sayur anak usia sekolah dasar yang tinggal di daerah berpotensi sayur.

2. Segi praktik

Membantu memecahkan masalah mengenai konsumsi sayur anak usia sekolah dasar dan pengaruh faktor lingkungan terhadap konsumsi sayur anak.

E. Struktur Organisasi

BAB I : pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, masalah apa yang dicari, tujuan pelaksanaan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

BAB II : pada bab ini dipaparkan teori-teori atau konsep pendukung penelitian.

BAB III : pada bab ini dipaparkan mengenai alur penelitian dari mulai prosedur, instrumen, sampel.

BAB IV : pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menjelaskan pembahasan temuan penelitian berdasarkan rumusan dan tujuan masalah.

BAB V : pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, dan juga menjawab rumusan masalah.